

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagian besar umat Islam mempersepsikan azab sebagai sesuatu yang mengerikan, menakutkan, dan dahsyat menimpa seseorang atau suatu kelompok manusia pada daerah tertentu sebagai akibat pelanggaran mereka terhadap perintah dan larangan Allah SWT. Gambaran azab yang dahsyat tersebut banyak diterangkankan dalam al-Qur'an, di antaranya azab yang menimpa kaum Nabi Nūḥ AS yaitu berupa banjir bandang dengan gelombang ombaknya yang menggunung-gunung,¹ kaum Nabi Hūd AS diazab dengan didatangkannya angin topan selama tujuh hari di tempat tinggal mereka,² kaum Nabi Lūṭ AS diazab dengan dibalikkannya tanah di tempat tinggal mereka dan dihujani batu berapi,³ dan lain sebagainya. Kejadian-kejadian itu seperti terulang kembali di Indonesia, di antaranya tsunami di Aceh, angin puting beliung terjadi di berbagai daerah, gunung meletus serta gempa bumi, kemudian terjadinya tanah longsor yang baru-baru ini di Desa Banaran, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo. Serangkaian panjang bencana alam yang terjadi di Indonesia tersebut oleh sebagian besar umat Islam di Indonesia dianggap sebagai azab Allah SWT.

¹ Al-Qur'an, al-A'rāf (7): 64; Hūd (11): 37, 42; az-Zumar (39): 14.

² Al-Qur'an, Fuṣṣilat (41): 16; adh-Dhāriyat (51): 41; al-Qamar (54): 19; al-Ḥāqqah (69): 6-7.

³ Al-Qur'an, Hūd (11): 82.

Selain azab, Al-Qur'an mengungkapkan bencana yang menimpa manusia dengan menggunakan banyak istilah sesuai dengan konteks dan nilai yang dapat dipelajari. Akan tetapi, istilah selain azab yang paling mendekati makna bencana di antaranya *muṣībah*, '*iqāb*, *bala*', fitnah, dan '*adhāb*'.⁴ *Muṣībah* diartikan untuk sesuatu yang tidak menyenangkan yang menimpa orang beriman.⁵ '*Iqāb*' merupakan bentuk siksaan sebagai akibat ketidakmampuan manusia dalam menjalani ujian dari Allah SWT.⁶ '*Bala*' adalah suatu bentuk ujian sebagai tolak ukur kualitas manusia.⁷ Fitnah dapat diartikan sebagai bentuk cobaan, baik berupa nikmat maupun kesulitan.⁸ Dari banyaknya istilah tersebut, kata '*adhāb*' lebih sering digunakan dari lima istilah tersebut. Kata *muṣībah* disebutkan sebanyak 10 kali,⁹ kata '*iqāb*' 117 kali,¹⁰ kata '*bala*' 75 kali,¹¹ dan fitnah 87 kali,¹² sedangkan kata '*adhāb*' disebutkan sebanyak 370 kali.¹³ Selain itu, yang membedakan azab dari keempat istilah lainnya adalah '*adhāb*' bukanlah suatu bentuk ujian ataupun cobaan. Meskipun kata '*iqāb*' memiliki arti yang sama yaitu siksa, tetapi masih merupakan bentuk ujian seperti halnya *muṣībah*, '*bala*', dan fitnah yang dikategorikan sebagai bentuk ujian maupun cobaan bagi manusia.

⁴ M. Quraish Shihab, "Musibah dalam Perspektif al-Qur'an", Studi *al-Qur'an*, no.1 (Januari, 2006), 5.

⁵ Al-Suyuthi, *al-Dar al-Manthur al-Tafsir bi al-Ma'thur*, vol. 1 (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), 380.

⁶ M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Illahi, al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 402-403.

⁷ Shihab, *Menabur Pesan Illahi*, 397.

⁸ Muhammad Nuruddin Umar, *Klasifikasi Ayat al-Qur'an* (Surabaya: al-Ikhlas, 1992), 128.

⁹ M. Fu'ad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Dar al-Ḥadith, 1945), 632.

¹⁰ *Ibid*, 476-477.

¹¹ *Ibid*, 84.

¹² *Ibid*, 513-514.

¹³ *Ibid*, 450-455.

Dalam al-Qur'an, kata azab disebutkan sebanyak 370 kali dengan berbagai derivasinya yang terdapat pada 68 surat, yaitu: bentuk fi'il seperti *'adhhaba* – *yu'adhdhibu* disebutkan sebanyak 40 kali, dan bentuk isim, seperti *'adhāb*, *mu'adhdhib*, dan lainnya disebutkan sebanyak 330. Dari banyaknya derivasi kata *'adhāb* tersebut, azab mengandung makna berdasarkan kata yang mengikutinya, di antaranya azab berda-sarkan dari segi waktunya azab sebagai sesuatu yang dekat (*'adhāb qarīb*,¹⁴ dan *'adhāb adnā*¹⁵) dari segi durasi azab disebutkan sebagai sesuatu yang tidak beranjak dan kekal (*waṣīb*,¹⁶ *muqīm*,¹⁷ dan *khuld*¹⁸), dari segi bobot azab disebut sesuatu yang sangat berat (*'adhāb ghalīz*,¹⁹ *'adhāb ṣa'ada*,²⁰ *'adhāb 'aẓīm*,²¹ dan *'adhāb shadīd*²²), sangat mengerikan (*'adhāb nukrā*),²³ sangat pedih (*'adhāb alīm*),²⁴ dan sangat menghinakan (*'adhāb khizy*,²⁵ dan *'adhāb al-hun*,²⁶ atau *'adhāb al-muhīn*²⁷). Apapun itu, ukuran azab dan semua karakter yang menyertainya sudah ditentukan oleh Allah SWT.

¹⁴ Al-Qur'an, Hūd (11): 64 dan an-Nabā' (78): 40.

¹⁵ Al-Qur'an, as-Sajadah (32): 21.

¹⁶ Al-Qur'an, aṣ-Ṣaffāt (37): 9.

¹⁷ Al-Qur'an, at-Tawbah (9): 68; Hūd (11): 39; az-Zumar (39): 40; dan ash-Shūrā (42): 45.

¹⁸ Al-Qur'an, Yūnus (10): 52 dan as-Sajadah (32): 14.

¹⁹ Al-Qur'an, Hūd (11): 58; Ibrahim (14): 17; Luqman (31): 24; dan Fuṣṣilat (41): 50.

²⁰ Al-Qur'an, al-Jinn (72): 17.

²¹ Al-Qur'an, al-Baqarah (2): 7, 117 dan Alī 'Imrān (3): 105, 176.

²² Al-Qur'an, Alī 'Imrān (3): 4, 56 dan al-An'am (6): 124.

²³ Al-Qur'an, al-Kahf (18): 87 dan at-Talāq (65): 8.

²⁴ Al-Qur'an, al-Baqarah (2): 10; Alī 'Imrān (3): 21; dan an-Nisā' (4): 18.

²⁵ Al-Qur'an, Yūnus (10): 98; Hūd (11): 39; dan Fuṣṣilat (41): 16.

²⁶ Al-Qur'an, al-An'am (6): 93; Fuṣṣilat (41): 17; dan al-Aḥqaf (46): 20.

²⁷ Al-Qur'an, al-Baqarah (2): 90; Alī 'Imrān (3): 178; dan an-Nisā' (4): 14.

Menurut seorang mufassir Indonesia yang telah banyak melakukan penelitian terhadap al-Qur'an, Prof. M. Quraish Shihab mengatakan bahwa azab merupakan suatu kemurkaan Allah SWT akibat pelanggaran yang dilakukan manusia yaitu pelanggaran sunnat Allah di alam semesta dan pelanggaran syariat Allah SWT yang diturunkan kepada para utusan-Nya.²⁸ Deskripsi tersebut dapat disimpulkan bahwa azab merupakan refleksi dari kemurkaan Allah SWT. Namun, beberapa tokoh Islam menganggap bahwa pendapat tersebut merupakan suatu pembelaan atau upaya untuk mempertahankan gagasan (apologi), yang diungkapkan sebagai jalan terakhir untuk menutup sebuah persoalan yang tidak bisa diselesaikan oleh manusia, maka dengan mudahnya persoalan ini dikaitkan dengan kemarahan dan kemurkaan Allah SWT. Anggapan azab merupakan refleksi kemurkaan Tuhan tersebut secara tidak langsung merupakan tindakan yang menyalahkan Tuhan, terlebih bila dikaitkan dengan para korban yang dianggap "tidak berdosa", sehingga muncul pertanyaan mengapa Allah SWT tidak menempatkan lokasi bencana alam itu di daerah di pusat-pusat maksiat dan ditujukan bagi orang-orang mendurhakai-Nya?.²⁹

Akan tetapi, pembahasan tentang "ketetapan" di atas ternyata tidak hanya berhenti sampai di sana. Penghayatan yang mendalam terhadap apologi yaitu azab sebagai refleksi kemurkaan Tuhan juga menghantarkan pada perspektif bahwa Allah SWT juga sudah menetapkan orang-orang yang bakal menerima azab. Jika pendapat

²⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2000), 531.

²⁹ Achmad Muhlis, "Bencana Alama dalam Perspektif Al-Qur'an dan Budaya Madura", *KARSA*, vol. XIV no. 2 (Oktober, 2008), 176-177.

ini diterima, maka itu berarti bahwa kesalehan maupun keingkaran manusia terhadap-Nya hampir tidak berperan sama sekali kaitannya dalam masuk surga atau nerakanya seseorang.³⁰ Sebab, sebagaimana yang disebutkan dalam ayat berikut ini, semuanya tergantung pada kehendak Allah SWT semata:

قَالَ عَذَابِي أُصِيبُ بِهِ مَنْ أَشَاءُ وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ فَسَأَكْتُوبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ
الزَّكَاةَ وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِنَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٥٦﴾³¹

“(Allah) Berfirman: Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang Aku kehendaki, dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Makanya, Aku akan menetapkan (rahmat-Ku) bagi orang-orang yang bertakwa dan menunaikan zakat, dan bagi orang-orang yang percaya pada ayat-ayat Kami.”³²

Namun, disisi lain Allah SWT adalah Maha Pengampun atas segala kesalahan hamba-Nya, walaupun ada yang berbuat pelanggaran terhadap perintah dan larangan-Nya, Dia tidak langsung mengazabnya karena rahmat-Nya. Pada ayat yang lain, disebutkan bahwa hanya Allah SWT-lah yang berkehendak terhadap siapa saja yang diterima taubatnya dan siapa yang akan Dia azab:

لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبُهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَالِمُونَ ﴿١٢٨﴾³³ وَلِلَّهِ مَا فِي
السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ يَغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٩﴾

Tak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu atau Allah menerima taubat mereka, atau mengazab mereka karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zalim. Kepunyaan Allah apa yang ada di langit dan yang ada di bumi. Dia memberi ampun kepada siapa yang Dia kehendaki dan Dia

³⁰ Muhammad Yasir, “Al-‘Adzab Dalam Eskatologi Ibn ‘Arabi”, An-Nur, vol. 4 no. 1 (2015), 16.

³¹ Al-Qur’an, al-A’raf (7): 156.

³² Mahmud Utsman, *Al-Qur’an dan Terjemah Ma’nanya dalam Bahasa Indonesia* (Jakarta: Perca, 1995), 171.

³³ Al-Qur’an, Alī ‘Imrān (3): 128-129.

menyiksa siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.³⁴

Pada hakikatnya tidak ada manusia yang tidak pernah berbuat salah, hal ini menimbulkan pertanyaan kapan Allah SWT akan mengazab atau menerima taubat dan mengampuni hamba-Nya? Namun pertanyaan ini sulit untuk dijawab karena mengazab dan mengampuni adalah otoritas Allah SWT semata. Berharap manusia itu dapat terhindar dari azab, muncullah pertanyaan bagaimana manusia dapat terhindar dari azab?

Sudah menjadi fitrah manusia, yang mengharapkan kebaikan dan kebahagiaan dalam hidupnya serta terhindar dari segala keburukan dan kesengsaraan. Sebaliknya, azab adalah sumber dari keburukan dan kesengsaraan, baik di dunia maupun di akhirat. Jika azab dibenturkan dengan fitrah manusia, maka selayaknya manusia berusaha agar dapat terhindar dari azab. Allah SWT menurunkan al-Qur'an melalui Rasul-Nya selaras dengan fitrah manusia tersebut, yaitu menjauhkan manusia dari azab dan mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat kelak. Maka dari itu, untuk melakukan ikhtiar yang benar agar terhindar dari azab diperlukan penggalan informasi dari al-Qur'an sebagaimana tujuan dari diturunkannya al-Qur'an sebagai petunjuk.

Memperhatikan latar belakang di atas, perlu adanya kajian khusus yang mampu mengungkap keluasan makna azab yang tersebar dalam berbagai ayat al-Qur'an. Selain itu, untuk memperkaya khazanah tafsir tematik dalam studi al-Qur'an. Dari sini penulis memilih judul Konsep Azab dalam al-Qur'an: Kajian Tafsir Maudu'i untuk skripsi ini.

³⁴ Utsman, *Al-Qur'an dan Terjemah Ma'nanya*, 67.

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, penulis akan mengungkapkan kandungan ayat-ayat terkait konsep azab dalam al-Qur'an melalui beberapa pertanyaan yang dikelompokkan ke dalam pertanyaan yang lebih umum dan lebih rinci, penulis mencoba untuk merumuskan sebagaimana berikut;

1. Bagaimana deskripsi ayat-ayat azab dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana makna azab dalam al-Qur'an?
3. Bagaimana hikmah makna azab dalam al-Qur'an bagi manusia?

C. Tujuan Penelitian

Dengan melihat rumusan di atas, penelitian ini diharapkan bisa mencapai tujuan seperti berikut;

1. Untuk mendeskripsikan ayat-ayat azab dalam al-Qur'an.
2. Untuk mendeskripsikan makna azab dalam al-Qur'an.
3. Untuk mendeskripsikan hikmah makna azab dalam al-Qur'an bagi manusia.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik yang bersifat akademis maupun praktis sebagaimana berikut:

Secara akademis penelitian ini dapat memberikan satu sumbangan bagi pengembangan studi tafsir sebagai implementasi dari teori-teori penelitian, di antaranya bahasa dan metode dalam menafsirkan al-Qur'an. Kemudian untuk

kepentingan penelitian di masa mendatang diharapkan dapat berguna sebagai bahan acuan bagi penulis lain yang ingin memperdalam kajian tafsir mengenai azab dalam al-Qur'an.

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan diskusi baik secara formal maupun non-formal dalam menyemarakkan kajian tafsir khususnya pada Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir di Fakultas Ushuluddin IAIN Ponorogo, serta kajian tafsir mengenai konsep azab dalam al-Qur'an ini dapat memberi kesadaran agar selalu menjaga diri dari perbuatan-perbuatan yang mengundang murka dan azab Allah SWT, khususnya bagi penulis sendiri, sehingga dapat menjadi hamba yang selalu mentaati perintah-Nya dan meninggalkan apa yang menjadi larangan-Nya.

E. Telaah Pustaka

Penelitian dengan topik azab, sebenarnya telah banyak dilakukan dalam berbagai bentuk karya ilmiah. Dalam penelitian ini, penulis berusaha untuk melanjutkan peneliti terdahulu dengan topik yang sama namun dengan wajah yang berbeda. Dalam beberapa karya ilmiah yang penulis temukan, ada beberapa kekurangan yang membuat penulis ingin melengkapinya. Di antara karya-karya tersebut yaitu: Mengkaji Hikmah Bencana dan Petaka: Belajar dari Azab-Azab Allah kepada Umat-Umat Terdahulu,³⁵ Azab Allah Bagi Orang-orang Zalim,³⁶ Kisah Orang-

³⁵ Ronny Astrada, *Mengkaji Hikmah Bencana dan Petaka: Belajar dari Azab-Azab Allah kepada Umat-Umat Terdahulu* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2002).

³⁶ Said Yusuf Abu Azir, *Azab Allah Bagi Orang-orang Zalim* (Bandung: Pustaka Setia, 2005).

orang Zhalim,³⁷ dan Menghindari Azab Kubur: Renungan dan Persiapan Menghadapi Hari Kiamat.³⁸

Buku karya Ronny Astrada berjudul Mengkaji Hikmah Bencana dan Petaka: Belajar dari Azab-Azab Allah kepada Umat-Umat Terdahulu, buku ini membahas mengenai azab yang lebih menekankan pada historisitas sejarah umat-umat terdahulu yang ditimpa azab. Kaum-kaum tersebut yaitu kaum Tsamud, kaum ‘Ad, kaum Nabi Luth, sampai pada konteks sejarah bangsa Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Meskipun buku ini banyak mendeskripsikan azab dari segi bentuk dan historisitasnya, namun tidak ada pembahasan maupun penjelasan tentang makna azab itu sendiri.

Kemudian buku karya Hamid Ahmad al-Thahir berjudul Kisah Orang-orang Zhalim, buku ini menggambarkan bagaimana ke-zalim-an umat-umat terdahulu sehingga Allah SWT mengazab mereka yang diceritakan dalam al-Qur’an. Mirip dengan buku tersebut, yaitu buku karya Said Yusuf Abu Azir Azab Allah Bagi Orang-orang Zalim. Kedua buku tersebut terfokus pada historisitas dari para pelaku berbuat zalim dari kisah Qabil putra Nabi Adam yang membunuh saudaranya sendiri hingga kisah umat Nabi Muhammad SAW yang yang masih mau berbuat zalim. Buku ini sama halnya dengan buku sebelumnya, pembahasannya lebih mengarah pada bentuk-bentuk azab tetapi tidak menjelaskan makna azab itu sendiri.

³⁷ Hamid Ahmad al-Thahir , Kisah Orang-orang Zhalim (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2012).

³⁸ Hasan Zakaria Fulaifal, Menghindari Azab Kubur: Renungan dan Persiapan Menghadapi Hari Kiamat (Jakarta:Qultum Media, 2006).

Selanjutnya buku karya Hasan Zakaria Fulaifal berjudul *Menghindari Azab Kubur: Renungan dan Persiapan Menghadapi Hari Kiamat*, buku ini adalah terjemahan dari kitab *al-Qabr: 'Adhab an Na'im*. Sebagaimana judul buku tersebut, buku ini membahas tentang azab kubur. Buku ini mengulas tentang dalil-dalil naqli baik dari al-Qur'an maupun hadits tentang gambaran azab kubur dan kiat-kiat untuk menghindarinya. Sebagaimana judulnya, buku ini hanya membahas azab kubur dan tidak ada pembahasan yang menjelaskan makna azab itu sendiri.

Dari literatur di atas, memang terbilang cukup banyak mengulas tentang azab, namun penulis belum menemukan informasi yang fokus membahas azab secara utuh. Dengan hanya melihat historisitas dan bentuk-bentuknya, tidak dapat menjawab sisi ontologis azab dalam al-Qur'an yang dibutuhkan untuk kepentingan pragmatis sesuai dengan perkembangan zaman. Karena pembahasan mengenai azab akan dilakukan secara menyeluruh dari ayat-ayat al-Qur'an, maka pembahasan tidak hanya dibatasi pada ayat-ayat yang secara eksplisit, tetapi juga dengan makna implisit dalam ayat-ayat tersebut. Dengan begitu, diharapkan dapat diperoleh informasinya yang utuh dan menyeluruh mengenai wawasan al-Qur'an tentang azab.

Dengan demikian skripsi ini memiliki perbedaan dengan kajian yang telah dibahas dalam penelitian-penelitian yang lain. Oleh sebab itu penulis hendak meneliti konsep azab dalam al-Qur'an.

F. Metode Penelitian

Berdasarkan telaah pustaka sebelumnya, jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan fokus kajian pada konsep azab perspektif al-Qur'an. Dalam metode penelitian ini,³⁹ penulis juga menggunakan salah satu produk metode tafsir yang berkembang selama ini, yaitu tafsir *mauḍu'i* yang dinisbatkan pada kata *al-mauḍu'*⁴⁰ yang biasa disebut tafsir tematik. Dengan menggunakan logika deduktif-induktif yakni *min al-wāqī' ila al-naṣ wa min al-naṣ ila al-wāqī'* (dari realita ke teks dan dari teks ke realita), diharapkan penelitian ini dapat memenuhi tujuan yang akan dicapai. Dan untuk mempermudah dan menjelaskan arah penelitian ini, berikut langkah-langkah metodologisnya:

1. Data dan Sumber Data

Penulis bermaksud untuk memilih dan menghimpun ayat-ayat dalam al-Qur'an yang setema dengan azab dimana pun ayat-ayat tersebut ditemukan. Selanjutnya penulis mencari kandungan dan pesan-pesan dari ayat-ayat dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan tema yang dipilih tanpa terikat dengan urutan ayat dan surat sebagaimana terlihat dalam Mushaf.

Tentu saja dalam proses penelitian ini membutuhkan banyak data. Dikarenakan jenis penelitian ini adalah murni kajian pustaka (*library research*), maka sumber

³⁹ Metode penelitian merupakan strategi umum yang dianut dalam pengumpulan data yang diperlukan guna menjawab persoalan yang dihadapi. Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Raje Sunarsih, 1999), 3.

⁴⁰ *Al-Mauḍu'* dimaksudkan yaitu topik atau materi suatu pembicaraan atau pembahasan. Usman, *Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2009), 311.

datanya adalah bahan-bahan kepustakaan. Mengingat penelitian ini adalah kajian tematik dalam studi tafsir, maka sumber primernya adalah al-Qur'an itu sendiri, dan sebagai penjelasnya adalah kitab-kitab tafsir baik dari yang klasik maupun yang kontemporer. Adapun sumber sekundernya adalah buku-buku atau tulisan-tulisan yang berbicara tentang azab dalam al-Qur'an.

2. Teknik Pengumpulan Data

Penggalan data dilakukan dengan menggunakan metodologi tafsir *mauḍu'i* dari al-Farmawi sebagaimana berikut:⁴¹

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik).
- b. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berbicara tentang azab dengan menggunakan *Mu'jam al-Mufahras li al-faḍ al-Qur'an*.
- c. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai asbab an-nuzul.⁴²
- d. Memahami kolerasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (out line).
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan

⁴¹ Abd. al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mauḍhu'iy: Suatu Pengantar*, terj. Rosihon Anwar (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 51.

⁴² Untuk mengetahui asbab an-nuzul, dapat dilihat kitab *Asbab al-Nuzul* karya al-Wahidy, dan kitab-kitab tafsir.

yang ‘*am* (umum) dan khas̄ (khusus), mutlaq dan muqayyad, atau yang nampaknya bertentangan, sehingga semuanya bertemu dalam satu muara, tanpa adanya perbedaan dan pemaksaan.

3. Analisis Data

Seperti disebutkan di atas, penelitian ini menggunakan metode berfikir deskriptif analitis dengan menggunakan pendekatan tematik. Melalui pendekatan tematik, penulis bermaksud agar dapat melakukan kajian tafsir dengan meneliti ayat-ayat azab dari seluruh seginya. Kemudian melakukan analisis berdasarkan ilmu al-Qur’an yang ditetapkan oleh para ulama al-Qur’an dan tafsir, untuk menjelaskan pokok permasalahan. Sehingga, penulis dapat memahami permasalahan tersebut dengan mudah dan benar-benar menguasainya, dan memungkinkan penulis untuk memahami maksud yang terdalam.⁴³

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini dimulai dari Bab I yang merupakan pendahuluan yang berfungsi untuk menyatakan keseluruhan isi skripsi dengan sepintas, kemudian dirinci kedalam sub bab yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penulisan skripsi, tinjauan pustaka, metode penulisan skripsi, dan sistematika penulisan skripsi.

⁴³ Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu’iy*, 52.

Bab II merupakan pengertian umum tentang azab. Bab ini terurai dalam sub-sub bab yang menjelaskan bagaimana devinisi azab, baik secara etimologi maupun terminologi, dan bagaimana pendapat azab sebagai kemurkaan Allah SWT, kemudian dilanjutkan bagaimana pembagian azab itu.

Bab III mendeskripsikan ayat azab dalam al-Qur'an. Bab ini terdiri dari sub-sub bab yang menyebutkan bagaimana derivasi kata '*adhāb*' dalam al-Qur'an dan term-term yang menjadi pengganti kata '*adhāb*' dalam al-Qur'an.

Bab IV mendeskripsikan makna azab dalam al-Qur'an. Bab ini terdiri dari sub-sub bab yang menjadi substansi dari makna azab dalam al-Qur'an, yaitu golongan yang diazab dalam al-Qur'an, macam-macam azab dalam al-Qur'an, Allah SWT sebagai pemilih azab dan peringatan terhadap azab.

Bab IV mendeskripsikan relevansi makna azab dalam al-Qur'an bagi kehidupan. Bab ini menjadi sisi pragmatis dari kajian azab dalam al-Qur'an yang terdiri dari sub-sub bab, antara lain azab dalam al-Qur'an sebagai *amthāl*, azab sebagai refleksi kemurkaan Allah SWT, cara pandang terhadap azab, dan aktualisasi makna azab dalam al-Qur'an.

Bab V adalah penutup dari kajian konsep azab dalam al-Qur'an yang di dalamnya memuat kesimpulan dari hasil penelitian dan rekomendasi saran penulis.